

**EKSISTENSI PRANATA MANGSA DALAM SISTEM TANAM PADI DI
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Ratna Shintia Devi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRACT

**EXISTENCE OF PRANATA MANGSA IN THE SYSTEM IN RICE
IN BATANGHARI, EAST LAMPUNG**

By

RATNA SHINTIA DEVI

Pranata mangsa is a local knowledge on agricultural management of Javanese people especially in the rice planting. The aims of this reseach are to describe the impact of season petterns, climate shiffing develoment, cultural acculturation, and cross generation for the existence of pranata mangsa. The reseach uses a descriptive methode. Data collectionom is done with observation, interviews, and documentation, while data analysis is done with descriptive qualitative technique. The results showed that shifts in climate and season patterns did not have a significant impact on pranata mangsa. Technological development have an impact on planting time that is not in accordance on pranata mangsa.. Where in this study the results of cultural acculturation in the form of the use of modern agriculture have a shifting impact on the pranata mangsa. Cross generations where the younger generation is no longer interested in agriculture has an impact that automatically leaves the culture of pranata mangsa.

Keywords : existence, pranata mangsa , agriculture

ABSTRAK

EKSISTENSI PRANATA MANGSA DALAM SISTEM TANAM PADI DI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

RATNA SHINTIA DEVI

Pranata mangsa merupakan pengetahuan lokal orang Jawa dalam mengelola lahan pertanian khususnya pada sistem tanam padi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pergeseran pola iklim dan musim, dampak kemajuan teknologi, dampak akulturasi budaya, dan dampak alih generasi terhadap eksistensi pranata mangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pola iklim dan musim tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap eksistensi pranata mangsa. Kemajuan teknologi berdampak pada waktu tanam yang tidak sesuai dengan pedoman pranata mangsa. Dalam penelitian ini hasil akulturasi budaya berupa pemanfaatan pertanian modern memberikan dampak pergeseran pada penerapan pranata mangsa. Alih generasi di mana generasi muda sudah tidak lagi tertarik pada dunia pertanian memberikan dampak yang secara otomatis meninggalkan budaya pranata mangsa.

kata kunci : eksistensi, pranata mangsa, dan pertanian

**EKSISTENSI PRANATA MANGSA DALAM SISTEM TANAM PADI DI
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh
Ratna Shintia Devi**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI PRANATA MANGSA DALAM
SISTEM TANAM PADI DI KECAMATAN
BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Ratna Shintia Devi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513034086

Program Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI

Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Fakultas : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Dra. Nani Suwarni, M.Si.
NIP 19570912 198503 2 002

Listumbinang H, S.Si., M.Sc.
NIP 19840315 201101 1 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi**

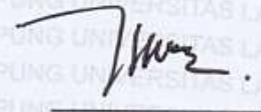
Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 196008261986031001

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP. 197505172005011002

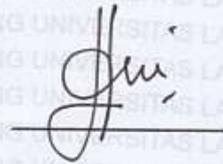
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

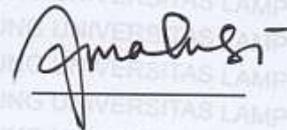
Ketua : Dra. Nani Suwarni, M.Si.



Sekretaris : Listumbinang H, S.Si., M.Sc.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.**

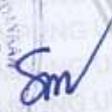


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 November 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratna Shintia Devi
NPM : 1513034086
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP
Alamat : Jalan Abdul Kadir 1 Gang Murai Raja Basa

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung
METERAI
TEMPEL
51416AHF18815113
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Ratna Shintia Devi
NPM 1513034086

Desember 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sumber Agung Kecamatan Batanghari, Lampung Timur pada tanggal 04 Juni 1997. Sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sugiyanto dan Ibu Sunarti.

Penulis menempuh dan menyelesaikan pendidikan formal yakni pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sribasuki (2004-2009), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Batanghari (2009-2012), dan Madrasah Aliyah (SMA) Negeri 1 Metro. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di organisasi RAKANILA (Radio Kampus Unila) pada tahun 2017. Pernah mengikuti pemilihan Duta Mahasiswa Genre yang diadakan oleh PIKM Raya Unila pada tahun 2017.

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama
kesulitan ada kemudahan.

(QS. Asy-Syarh Ayat 5-6)

PERSEMBAHAN

Kepada Ayah, Ibu Tercinta

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Eksistensi Pranata Mangsa Dalam Sistem Tanam Padi Di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si., selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Listumbinang Halengkara, S.Si., M.Sc., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si., selaku penguji utama, terimakasih untuk masukan dan saran-saran pada seminar proposal terdahulu.
10. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Bapak Sugiyanto dan Ibunda tercinta Sunarti, beliau yang memberi semangat dan doa dalam menuntut ilmu, serta adik Amalia Razwa.
12. Bapak Syahrul Syah, S.Pd., selaku Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lampung Timur.

13. Bapak Mursidi, S.P., selaku Camat di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Skripsi ini tak luput dari kekurangan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung,
Penulis,

Desember 2019

Ratna Shintia Devi
NPM. 1513034086

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Pengertian Geografi	11
2. Geografi Budaya	12
3. Pranata Mangsa	13
4. Eksistensi Budaya	19
a. Pergseran Pola Iklim dan Musim.....	23
b. Kemajuan Teknologi.....	24
c. Akulturasi Budaya	25
d. Alih Generasi.....	28
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir.....	32
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	34
B. Populasi danSampel Penelitian	35
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Variabel Penelitian.....	37

E. Operasionalisasi Konsep	39
1. Pergeseran Pola Iklim dan Musim	39
2. Kemajuan Teknologi	39
3. Akulturasi	40
4. Alih Generasi	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi	43
G. Teknik Analisi Data	44
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Geografis Daerah Penelitian	45
1. Letak, Luas, dan Batas Administrasi	45
2. Topografi dan Iklim	46
3. Jenis Tanah	48
4. Kondisi Sosial Ekonomi	48
B. Keadaan Penduduk	49
1. Pertumbuhan Penduduk	50
2. Persebaran Penduduk	52
3. Kepadatan Penduduk	55
4. Komposisi Penduduk	56
a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	57
b. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	59
c. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	61
d. Komposisi Penduduk Menurut Suku Bangsa	62
C. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian	64
1. Identitas Informan	65
a. Usia Informan	65
b. Tingkat Pendidikan Informan	66
2. Pelaksanaan Pranata Mangsa	66
3. Deskripsi dan Hasil Pembahasan	72
a. Dampak Pergeseran Pola Iklim dan Musim terhadap Pranata Mangsa	72
b. Dampak Kemajuan Teknologi terhadap Budaya Pranata Mangsa	76
c. Dampak Akulturasi Budaya terhadap Pranata Mangsa	82
d. Dampak Alih Generasi terhadap Pranata Mangsa	85
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan Sawah dan Hasil Panen Padi Provinsi Lampung Tahun 2013-201 2	2
2. Luas Lahan Sawah dan Hasil Panen Padi Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013-2017..... 4	4
3. Luas Desa di Kecamatan Batanghari 46	46
4. Jumlah Penduduk Kecamatan Batanghari Tahun 2014-2018 50	50
5. Jumlah Penduduk Per-Desa di Kecamatan Batanghari Tahun 2018 53	53
6. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Batanghari Tahun 2018 58	58
7. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Batanghari Tahun 2018 60	60
8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Batanghari Tahun 2018 61	61
9. Komposisi Penduduk Menurut Suku Bangsa..... 63	63
10. Identitas Informan Penelitian di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019 65	65
11. Pendidikan Informan Penelitian di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019 66	66
12. Curah Hujan Bulanan Tahun 2009-2018 73	73
13. Tabel Pranata Mangsa dan Eksisting Saat Ini 76	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kalender Pranata Mangsa	19
2. Kerangka Pikir Penelitian	33
3. Peta Daerah Penelitian	38
4. Diagram Jumlah Penduduk Kecamatan Batanghari.....	50
5. Peta Persebaran Penduduk Kecamatan Batanghari.....	54
6. Piramida Penduduk Kecamatan Batanghari.....	58
7. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Batanghari.....	60
8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	62
9. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa	63
10. Petani Megelola Tanah di Sawah dengan Memanfaatkan Cangkul Sebelum Padi Ditanam.....	67
11. Petani Sudah Menggunakan Alat Modern dalam Pengelolaan Tanah di Sawah Sebelum Padi Ditanam	67
12. Penyemaian Tanaman Padi	68
13. Petani Mempersiapkan Pindahkan Bibit Padi dari Tempat Penyemaian	69
14. Petani Menanam Padi di Sawah.....	69
15. Padi Mulai Tumbuh Tinggi.....	70
16. Padi Sudah Mulai Berbunga dan Berbuah	71
17. Para Petani Memanen Padi di Sawah.....	71
18. Aliran Irigasi	71

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tiga sektor utama sebagai penunjang struktur perekonomian. Tiga sektor utama tersebut yaitu sektor pertanian (38,93 persen), sektor industri pengolahan (14,07 persen), serta sektor perdagangan, restoran dan hotel (13,64 persen) (Zuhairan Yunmi Yunan, 2017:3). Dari data tersebut pertumbuhan ekonomi terbesar di Provinsi Lampung bersumber dari sektor pertanian.

Jenis pertanian yang masih banyak dijumpai di Provinsi Lampung ialah padi, khususnya padi sawah. Secara umum sawah dapat didefinisikan sebagai lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya tanaman padi. Berdasarkan data luas sawah dan hasil panen padi di Provinsi Lampung dapat diamati pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil panen padi Kabupaten Lampung Timur berada pada posisi kedua setelah Kabupaten Lampung Tengah. Di Lampung Timur dapat dijumpai dua jenis sawah.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah dan Hasil Panen Padi Provinsi Lampung Tahun 2013-2017

No	Kota/ Kabupaten	Tahun									
		2013		2014		2015		2016		2017	
		Luas Sawah (ha)	Hasil Panen (ton)								
1.	Lampung Barat	24.550	116.607	25.076	121.668	23.854,00	112.063,21	26.2220	141.374	27.732	147.606
2.	Tanggamus	41.551	226.628	40.069	222.360	50.083,00	284.642,51	49.822	283.379	62.793	354.549
3.	Lampung Selatan	80.596	441.113	78.583	434.969	88.129,00	488.079,38	90.450	494.629	106.058	579.
4.	Lampung Timur	95.383	509.564	90.583	494.722	110.099,00	564.315,35	121.314	638.817	127.263	562.291
5.	Lampung Tengah	123.740	673.564	138.690	765.007	138.807,00	782.603,56	157.873	805.261	141.621	733.033
6.	Lampung Utara	31.624	150.339	32.242	153.627	33.001,00	168.941,00	37.267	196.136	40.824	214.329
7.	Way Kanan	32.314	151.674	33.084	158.051	31.944,00	149.178,00	38.227	209.076	40.819	219.828
8.	Tulang Bawang	39.620	186.781	47.309	228.049	50.060,00	242.723,93	65.211	291.031	73.359	329.220
9.	Pesawaran	28.328	153.472	26.700	146.428	30.733,02	120.072,03	38.809	205.442	39.564	214.455
10.	Pringsewu	22.078	120.275	24.334	134.274	23.611,00	137.103,00	29.072	136.541	25.109	136.796
11.	Mesuji	27.324	129.791	27.565	132.000	39.245,00	186.215,61	41.897	186.230	59.916	266.847
12.	Tulang Bawang Barat	15.504	73.473	16.699	79.606	18.159,00	186.215,00	18.607	95.330	21.630	111.288
13.	Pesisir Barat	15.289	72.506	15.018	72.213	15.473,00	27.604,68	16.057	84.751	16.141	85.335
14.	Bandar Lampung	1.685	9.220	1.6855	8.966	1.675,00	9.699,10	1.740	10.201	1702	10.190
15.	Metro	4.853	27.027	3143	18.251	5.676,00	14.499,06	6.280	83.216	4.788	25.899
	Lampung	584.479	3.042.419	600.750	3.170.191	460.560	3.456.489,49	736	3.831.923	789.322	4.090.654

Sumber data : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2013-2017

Pertama, sawah irigasi yaitu sawah yang dalam proses pengairannya dilakukan secara teratur dan optimal serta tidak tergantung pada curah hujan. Kedua, sawah tadah hujan yaitu sistem pengairan sawah yang hanya berdasarkan curah hujan atau berdasarkan musim penghujan. Selain jenis sawah juga terdapat tiga sistem pertanian di Lampung Timur yaitu pertama penggunaan benih unggul, kedua penggunaan pupuk organik dan non organik, ketiga mengoptimalkan sarana perairan (Muklasin, 2017:13). Dalam pengoptimalan perairan terdapat dua cara yaitu secara teknis menggunakan irigasi kemudian cara nonteknis masyarakat setempat menggunakan budaya leluhur yaitu pranata mangsa.

Salah satu sentra pertanian di Kabupaten Lampung Timur berada di Kecamatan Batanghari. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Batanghari didominasi oleh bidang pertanian. Berdasarkan data luas sawah dan hasil panen Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013-2017 dapat diamati pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat diketahui hasil panen di Kecamatan Batanghari selama lima tahun terakhir selalu meningkat. Penduduk yang bekerja disektor pertanian tersebut didominasi oleh suku Jawa. Hal ini memberikan corak sistem pertaniannya sesuai dengan budaya Jawa yaitu penerapan pranata mangsa dalam sistem tanam padi.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah dan Hasil Panen Padi Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013-2017

No	Desa	2013		2014		Tahun 2015		2016		2017	
		Luas Lahan Sawah (ha)	Hasil Panen (kw)	Luas Lahan Sawah (ha)	Hasil Panen (kw)	Luas Lahan Sawah (ha)	Hasil Panen (kw)	Luas Lahan Sawah (ha)	Hasil Panen (kw)	Luas Lahan Sawah (ha)	Hasil Panen (kw)
1.	Buana Sakti	175,00	8925,00	175,00	8925,00	133,00	7450,00	133,00	8865,00	133,00	9085,00
2.	Balai Kencono	509,00	31122,00	510,00	8925,00	510,60	8539,00	510,60	9750,00	510,60	9854,00
3.	Rejo Agung	533,00	33579,00	540,00	32136,00	541,00	37210,00	541,00	38140,00	540,00	4316,00
4.	Adi Warno	514,00	31122,00	314,00	34602,00	233,00	30451,00	233,00	39850,00	233,00	4545,00
5.	Telogo Rejo	582,00	37830,00	650,00	31122,00	242,50	32462,00	242,50	35680,00	242,50	39782,00
6.	Nampi Rejo	596,00	36288,00	712,00	39875,00	712,00	38975,00	712,00	39860,00	712,00	45782,00
7.	Banarjoyo	618,00	40170,00	653,00	38516,00	590,50	41370,00	590,50	42750,00	590,50	49765,00
8.	Sumber Rejo	658,00	42770,00	650,00	41329,00	650,00	42330,00	648,00	45250,00	648,00	48360,00
9.	Banjar Rejo	419,00	2770,00	420,00	42897,00	420,00	43570,00	421,00	44340,00	421,00	46210,00
10.	Bumi Harjo	942,00	61230,00	973,00	28156,00	972,65	56830,00	972,65	57710,00	972,65	59500,00
11.	Bale Rejo	526,00	34190,00	531,00	65572,00	516,60	57365,00	516,60	59980,00	516,60	63400,00
12.	Batang Harjo	688,00	43420,00	710,00	36782,00	710,00	44340,00	710,00	45520,00	710,00	49220,00
13.	Bumi Mas	440,00	2360,00	500,00	48500,00	500,00	47500,00	500,00	48600,00	550,00	49910,00
14.	Selorejo	378,00	24570,00	410,00	33122,00	400,00	32320,00	400,00	39450,00	440,00	49335,00
15.	Sri Basuki	385,00	23870,00	450,00	26877,00	450,00	28760,00	450,00	31890,00	450,00	39230,00
16.	Sumber Agung	397,00	23364,00	512,00	29189,00	405,14	31140,00	405,40	34500,00	405,40	39450,00
17.	Porwodadi Mekar	14,00	770,00	15,00	33635,00	14,00	22700,00	14,00	25690,00	14,00	28900,00
Batanghari		4.185,00	528.755	8.722,00	580.156,00	8.650,85	582.877	8.000,25	647.825	7.571,46	668.700

Sumber data : Badan Pusat Statistik (Batanghari dalam angka 2013-2017)

Berdasarkan buku *Bau Sastra Jawa*, pranata dalam kehidupan masyarakat Jawa diartikan sebagai “temukul;teluk” yang juga berarti patuh, pasrah, atau bersandar. Sedangkan mangsa diartikan sebagai waktu atau musim. Istilah pranata mangsa dalam konteks pembahasan ini dapat diartikan sebagai kepatuhan kepada waktu; atau musim atau bersandar kepada waktu atau musim; atau pasrah kepada waktu atau musim (Atmodjo, 1998:338 dalam Hernawan Widyatmiko, 2016:2).

Pranata mangsa adalah kalender tradisional tentang aturan musim yang telah lama dikenal oleh petani di pulau Jawa. Kalender ini merupakan kalender berbasis peredaran semu matahari. Pada awalnya penandaan musim dalam pranata mangsa berpedoman pada kemunculan rasi bintang tertentu. Diantaranya mangsa *kasa* berbintang *sapigumarah*; mangsa *karo* berbintang *taguh*; mangsa *katelu* berbintang *lambung*; mangsa *kapat* berbintang *jarandawuk*; mangsa *kalima* berbintang *banyakangrem*; mangsa *kanem* berbintang *gotongmayit* mangsa *kapitu* berbintang *bimasekti*; mangsa *kesanga* berbintang *wuluh*; mangsa *kasapuluh* berbintang *waluku*.

Pada dua mangsa terakhir yaitu mangsa *dhesta* dan *saddha* tidak memiliki bintang khusus. Kedua mangsa tersebut sama dengan mangsa *katelu* dan *karo* yaitu bintang *lambung* dan *tagih*. Pranata mangsa berdasar pada kemunculan bintang terbilang rumit. Dengan pedoman peredaran semu tahunan matahari lebih praktis. Sehingga perhitungan pranata mangsa menggunakan peredaran semu matahari.

Seiring dengan perkembangan zaman, pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur sudah mulai dipertanyakan eksistensinya pada saat ini. Perubahan iklim juga menyebabkan terjadinya pergeseran perhitungan dalam pranata mangsa. Selain perubahan iklim, kemajuan teknologi, akulturasi budaya, dan perubahan generasi juga berdampak pada eksistensi budaya pranata mangsa.

Kemajuan teknologi memberikan inovasi dalam sistem pertanian. Hal tersebut seperti sistem perairan sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya sistem irigasi yang sudah dijalankan oleh pemerintah, maka petani tidak lagi memanfaatkan air hujan dan air sungai dalam mengelola lahan pertaniannya. Adanya kemajuan teknologi tersebut memacu terjadinya akulturasi dalam bidang pertanian. Para petani golongan tua pada awalnya bertani dengan alat-alat dan cara yang sederhana. Namun pada saat ini, dengan adanya akulturasi budaya baru maka petani tersebut sudah mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sehingga mampu menggunakan alat-alat dan cara yang modern dalam bertani. Selain hal tersebut, banyak generasi muda yang mulai tidak tertarik lagi dalam bidang pertanian.

Dari permasalahan tersebut peneliti akan menggali informasi lebih dalam mengenai keberadaan pranata mangsa saat ini di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji budaya pranata mangsa dengan judul “Eksistensi Pranata Mangsa

Dalam Sistem Tanam Padi Di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti yakni sebagai berikut :

1. Terjadinya pergeseran pola iklim dan musim pada saat ini.
2. Kemajuan teknologi berdampak pada eksistensi budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
3. Adanya akulturasi budaya yang berdampak pada eksistensi pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
4. Adanya alih generasi berdampak pada eksistensi budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pergeseran pola iklim dan musim berdampak pada eksistensi budaya pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur ?
2. Apakah kemajuan teknologi berdampak pada eksistensi budaya pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur ?

3. Apakah akulturasi budaya berdampak pada eksistensi budaya pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur ?
4. Apakah alih generasi berdampak pada eksistensi budaya pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dampak pergeseran pola iklim dan musim terhadap budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
2. Mendeskripsikan dampak kemajuan teknologi terhadap eksistensi budaya pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
3. Mendeskripsikan dampak akulturasi terhadap budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
4. Mendeskripsikan dampak alih generasi terhadap eksistensi budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan wawasan, ilmu pengetahuan, dan menambah informasi tentang eksistensi budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah eksistensi pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah petani yang menerapkan pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019. Data diperoleh pada tahun 2019.

5. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi Budaya

Hugo Hassinger (Suharyono dan Moch Amien. 1994: 108)

mengemukakan pengertian geografi budaya sebagai berikut:

“Geografi Budaya (*Kultur Geographie*) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari persebaran dan keragaman kerja budaya manusia yang telah menentukan aspek-aspek dan inti lanskap. Ia memberikan pengertian yang luas mengenai lanskap budaya, yaitu dengan

memperhatikan unsur-unsur kerokhanian (menyelidiki organisasi keagamaan), ekonomi, politik, dan sosial”.

Geografi Budaya merupakan bagian dari Geografi Manusia yang objek kajiannya keruangan manusia. Aspek-aspek yang dikaji dalam cabang ini termasuk aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, dan aktivitas budayanya. Penelitian ini, Geografi Budaya berhubungan dengan aktivitas kebudayaan khususnya eksistensi pranata mangsa dalam sistem tanam padi yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi

Hasil seminar peningkatan kualitas pengajaran geografi di Semarang 1998 merumuskan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Soharyono dan Moch. Amien, 1994:15). Sedangkan Armin K. Lobeck mengemukakan definisi yang mengatakan geografi sebagai *the study of the relationships existing between life and the physical environment*, atau dengan kata lain geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan yang ada antara kehidupan dengan lingkungan fisiknya (Suharyono dan Moch. Amien, 1994:13).

Kondisi geografis mencerminkan suatu integrasi wilayah yaitu bagaimana wilayah-wilayah itu tersusun oleh gejala-gejala fisik dan sosial. Pengaruh bumi terhadap kehidupan manusia dapat dilihat dari kondisi-kondisi faktor geografisnya yang meliputi: relasi (lokasi, posisi, bentuk, luas dan jarak) atau topografi (tinggi rendahnya permukaan bumi), iklim (dengan musimannya), jenis tanah (kapur, liat, pasir, gambut), flora dan fauna, air, tanah dan kondisi pembuangan air, sumber-sumber mineral dan relasi dengan

laut. Faktor-faktor tersebut adalah jenis-jenis faktor alam dimana mempunyai pertalian langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan manusia dalam arti memberikan fasilitas-fasilitas kepadanya untuk menghuni bumi sebagai wilayah.

Pendekatan dalam geografi yaitu pendekatan spasial (keruangan), pendekatan ekologi (kelingkungan), dan pendekatan regional (kewilayahan). Dari ketiga pendekatan tersebut terdapat satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan spasial (keruangan). Pendekatan keruangan adalah upaya dalam mengkaji rangkaian persamaan dari perbedaan fenomena geosfer dalam ruang. Analisis keruangan merupakan pendekatan yang khas dalam geografi, sebab merupakan studi tentang keanekaragaman ruang muka bumi dengan membahas masing-masing aspek-aspek keruangannya. Aspek-aspek ruang muka bumi meliputi faktor lokasi, kondisi alam, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1991:12).

2. Geografi Budaya

Hugo Hassinger (Suharyono dan Moch Amien, 1994:108) mengemukakan pengertian Geografi Budaya sebagai berikut:

“Geografi Budaya (Kultur Geographie) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari persebaran dan keragaman kerja budaya manusia yang telah menentukan aspek-aspek dan inti lanskap. Ia memberikan pengertian yang luas mengenai lanskap budaya, yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur kerokhaniaan (menyelidiki organisasi keagamaan), ekonomi, politik dan sosial.”

Vidal de la Blache (Paul Knox dan Sallie Marston, 2010:180) menemukan konsep *Genre de vie* dalam fungsi mempertahankan hidup (*way of life*) pada sebuah kondisi geografi suatu wilayah. Konsep *Genre de vie* memfokuskan pada kebiasaan hidup atau sekelompok yang dapat dilihat dari bentuk fisik, kondisi sosial, dan ikatan psikologi. Dengan menampilkan konsep tersebut, Vidal mengembangkan paham *possibilisme*, yaitu dengan melihat alam sebagai pemberi kemungkinan-kemungkinan, sedangkan manusia dengan kebudayaannya untuk membuat pilihan dan karenanya menghasilkan corak kehidupan yang berbeda-beda dipermukaan bumi.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa geografi budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan persebaran keragaman sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok manusia yang ditentukan oleh aspek-aspek dan inti lanskap atau lingkungannya.

3. Pranata Mangsa

Manusia adalah bagian dari lingkungan. Manusia mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungan. Interaksi antara manusia dengan lingkungan memberikan manusia pengalaman tentang lingkungan tempat manusia tinggal, sehingga manusia mempunyai gambaran tentang lingkungan hidupnya yang disebut dengan citra lingkungan. Citra lingkungan memberikan petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia dari lingkungan baik secara alamiah maupun hasil tindakannya dan apa yang boleh dan tidak dilakukan manusia terhadap lingkungan. Dengan kata lain, pengalaman

manusia tentang lingkungan menyebabkan manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakannya dalam memperlakukan lingkungan.

Kata *prnotomongso*, berasal dari bahasa Jawa. Terdiri dari dua kata yaitu *pronoto* dan *mongso*. *Pronoto* berarti ketentuan dan *mongso* berarti musim. *Pronotomongso* adalah hitungan tahun berdasarkan jalannya matahari yang bergeser dari equator ke utara dan selatan selama enam bulan. Secara ekologis, peredaran matahari dalam setahun tersebut mempengaruhi keadaan musim di bumi.

Pranata mangsa merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian. Penerapan pranata mangsa menunjukkan bahwa orang Jawa tidak pernah lepas dari lingkungan. Sejak zaman dahulu, orang Jawa telah memandang alam sebagai subjek. Artinya mereka tunduk kepada alam. Mereka berpandangan bahwa perubahan cuaca dan musim menentukan apa yang harus dilakukan oleh mereka misalnya dalam urusan bercocok tanam (Dumadi dalam Rizqa Devi Anazifa, 2016:834).

Orang Jawa memahami bahwa tiap kegiatan manusia ada waktu atau musimnya sendiri-sendiri. Karena musim selalu berubah dari waktu ke waktu, untuk itu tidak setiap musim sesuai untuk melakukan kegiatan tertentu (Hernawan Widyatmiko, 2018:2).

Setiap mangsa mempunyai watak dan pengaruh pada pengolahan tanaman. Penjabaran pranata mangsa di bawah ini sebagian dipetik dari buku sejarah para raja Surakarta yang disimpan di Museum Radya Pustaka (dalam Sindhunata 2011:5). Penjabaran pranta mangsa tersebut sebagai berikut :

1). Mangsa kasa

Pada masa ini petani membakar batang padi yang tersisa di sawah dan mulai menanam palawija. Dihitung dengan penanggalan umum, mangsa ini dimulai tanggal 22 Juni dan berakhir 1 Agustus selama 41 hari. Menurut Daldjoeni, kondisi metereologis mangsa kasa adalah: sinar matahari 76%; lengas udara 60,1%; curah hujan 67,2 mm; dan suhu udara 27,4⁰C.

2). Mangsa karo

Pada masa ini tanah retak atau terbongkah. Masa ini berlangsung selama 23 hari dimulai dari tanggal 2 sampai 24 Agustus. Kondisi metereologisnya sama seperti mangsa kasa namun curah hujan turun menjadi 32,3 mm. Bumi terasa seperti merekah karena mangsa ini memasuki masa paceklik. Tanaman palawija mulai tumbuh dan pohon randu serta mangga mulai bersemi.

3). Mangsa Ketelu

Memasuki mangsa ketelu paceklik memuncak. Tanaman menjalar mulai tumbuh. Mangsa ketelu ini berlangsung dari tanggal 25 Agustus sampai 17 September yaitu selama 24 hari. Kondisi metereologis mangsa ketelu sama dengan mangsa karo, dengan curah hujan yang naik lagi menjadi 42,2 mm. Mangsa ketiga ini ditandai dengan sumur-sumur yang mengering dan angin

berdebu. Tanah tidak dapat ditanami karena panasnya cuaca dan air yang minim. Palawija mulai dipanen pada musim ini, sedangkan bambu, gadung, temu, dan kunyit mulai tumbuh.

4). Mangsa kapat

Mangsa yang berlangsung dari 18 September sampai 12 Oktober yaitu selama 25 hari ini termasuk mangsa labuh mangsa berakhirnya kemarau. Kondisi meteorologis mangsa kapat adalah sinar matahari 72%; lengas udara 75,5 %; curah hujan 83,3 mm; dan suhu udara mencapai 26,7⁰ C. Sawah-sawah belum dapat ditanami padi sehingga petani menyiapkannya untuk penyemaian padi gogo. Pohon randu berbuah dan burung-burung kecil seperti pipit dan manyar mulai membuat sarang dan bertelur.

5). Mangsa kelima

Mangsa ini berlangsung dari tanggal 13 Oktober sampai 8 November yaitu selama 28 hari. Kondisi meteorologisnya sama seperti karo namun curah hujan naik menjadi 151,1%. Pada masa ini mulai turun hujan. Pada mangsa ini para petani mulai mengolah sawah dan membuat irigasi, padi gogo juga mulai disebar. Pohon asam ditumbuhi daun muda, kunyit dan gadung berdaun banyak, ular dan ulat mulai keluar.

6). Mangsa kanem

Mangsa ini berlangsung selama 43 hari yaitu pada tanggal 9 November sampai 21 Desember. Kondisi meteorologis mangsa kanem sama dengan mangsa sebelumnya dengan curah hujan yang meninggi jadi 402,2 mm.

Sawah-sawah kembali hijau dan air mengalir jernih. Pada musim ini para petani mulai membajak. Burung belibis mulai terlihat mencari mangsa di kolam-kolam dan kecoa serta lipas banyak ditemukan di parit.

7). Mangsa kapitu

Musim memasuki satuan besar mangsa *rendheng*, yang terdiri dari mangsa kapitu, kawolu, dan kasangka. Pada mangsa kapitu yang jatuh pada tanggal 22 Desember sampai 2 Februari yaitu selama 41 hari. Kondisi metereologis mangsa kapitu adalah: sinar matahari 67%; lengas udara 80%; curah hujan 501,4 mm; dan suhu udara 26,2⁰C. Pada mangsa ini para petani mulai menyebar bibit padi atau tempat persemaian di tengah curah hujan yang tinggi, angin kencang, dan sungai-sungai yang meluap.

8). Mangsa kawolu

Mangsa ini dimula pada tanggal 3 sampai 28 atau 29 Februari selama 26- sampai 27 hari dalam empat tahun sekali. Curah hujan mangsa ini turun menjadi 371,8 mm. Tanaman di sawah terlihat hijau bahkan padi sudah mulai meninggi.

9). Mangsa kesanga

Tonggeret, jangkring, dan gangsir mulai berbunyi di mana-mana. Serangga seperti belalang juga mulai keluar. Mangsa ini dimulai dari tanggal 1 sampai 25 maret yaitu selama 25 hari. Kondisi metereologisnya masih sama, namun curah hujan menurun 252,5 mm. Pada mangsa ini sebagian padi mulai berbunga dan sebagian lagi sudah berbuah.

10). Mangsa kasapuluh

Mangsa kasapuluh menandakan berakhirnya mangsa *rendheng*. Mangsa kasapuluh berlangsung selama 24 hari dimulai pada tanggal 26 Maret sampai 18 April ditandai dengan binatang-binatang yang hamil dan burung yang mulai bertelur. Kondisi meteorologis mangsa ini adalah: sinar matahari 60%; kelembapan udara 74%; curah hujan 181,9 mm; dan suhu udara 27,8°C. Petani menguning pada mangsa kesepuluh saat yang tepat pula untuk memanen padi gogo.

11). Mangsa dhesta

Mangsa ini selama 23 hari antara tanggal 19 April sampai 11 Mei. Curah hujan mangsa dhesta turun jadi 129,1 mm. Pada masa inilah para petani mulai panen padi.

12). Mangsa saddha

Mangsa saddha selama 41 hari yaitu dimulai pada tanggal 12 Mei sampai 21 Juni. Curah hujan mangsa saddha mulai naik lagi menjadi 149,2 mm. Pada mangsa ini hujan benar-benar habis saatnya kemarau tiba. Para petani mulai menjemur padi dan memasukkannya ke lumbung hingga yang tersisa di sawah hanya batang padi kering. Kemudian para petani bersiap memasuki satuan mangsa ketiga yaitu mangsa yang mengawali peredaran siklus setiap tahunnya.

dengan belajar (Koenjaraningrat, 2013 : 144). Hal tersebut berarti bahwa tindakan manusia adalah kebudayaan. Hanya terdapat beberapa tindakan manusia yang tidak didapatkan dengan belajar yaitu tindakan naluri, beberapa tindakan refleks, dan tindakan akibat proses fisiologi.

Menurut J.J Hoenigman berdasarkan wujudnya kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen (dalam Saebani, 2012:16) yaitu sebagai berikut :

1) Kebudayaan material

Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata. Contoh kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan lainnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian dan lain-lain.

2) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya adalah dongeng, tarian rakyat, kalender pranata mangsa dan lain-lain.

Kebudayaan hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Berarti dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh melalui warisan genetika yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti bahwa kebudayaan diperoleh manusia melalui

proses belajar dari lingkungannya. Dari hasil belajar tersebut manusia dapat memperoleh, menambah (mengembangkan) atau mungkin mengurangi berbagai macam pengetahuan dan pengalaman. Ada yang menyebutkan kebudayaan sebagai *learned behavior* yakni sejumlah perilaku yang harus diperoleh melalui proses belajar atau sejumlah perilaku yang harus dipelajari (Awan Mutakin dan Gurniwan Kamil Pasya, 2002:3).

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga macam yaitu bagaimana kebudayaan itu dipelajari serta diterima sebagai miliknya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan diperoleh manusia melalui pengalaman hidup dalam menghadapi lingkungannya; rangsangan lingkungan di sini terutama dari aspek-aspek lingkungannya; baik hayati maupun non hayati di luar manusia;
- 2) Kebudayaan diperoleh manusia melalui pengalaman hidupnya sebagai makhluk sosial; sumber stimulus di sini terutama berasal dari unsur-unsur lingkungan sosial sebagai konsekuensi dari berbagai bentuk hubungan sosial (interaksi, interdependensi, adaptasi, imitasi, sosialisasi, dan identifikasi).
- 3) Kebudayaan diperoleh manusia melalui komunikasi simbolik (benda, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh, dan peristiwa yang memiliki makna). Pada dasarnya kebudayaan itu dimiliki oleh individu sebagai warga masyarakat atau warga dari suatu suku-bangsa, karena mereka harus berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang maknanya harus

dimengerti oleh semua warga masyarakat bersangkutan, sedangkan kebudayaan memberikan arti simbol-simbol tersebut.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, semuanya ditunjukkan untuk membentuk manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Sulasman dan Setia Gumilar, 2013:21).

Dalam kehidupan masyarakat kebudayaan memiliki fungsi yaitu untuk mengatur agar manusia dapat memahami cara bertindak, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Rapl Linton menyebutnya dengan *design for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya, kebudayaan adalah garis pokok tentang perilaku (*blueprint for behavior*) yang menetapkan peraturan mengenai hal-hal yang harus dilakukan, hal-hal yang dilarang dan sebagainya (Muhammad Alfian, 2013:85).

Terdapat tiga sebab terjadinya perubahan kebudayaan yaitu pertama, sebab yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan sendiri. Kedua, disebabkan oleh perubahan lingkungan dan alam dan fisik tempat hidup. Ketiga, adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi (Muhammad Alfian, 2013:85).

Diketahui bahwa budaya pranata mangsa merupakan warisan para leluhur. Pranata mangsa merupakan hasil kebudayaan manusia dari suku Jawa. Kebudayaan pada bidang pertanian khususnya pertanian padi sawah. Adanya pranata mangsa merupakan hasil dari kepekaan nenek moyang terhadap tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam tersebut sebagai pedoman untuk sistem tanam padi. Hanya saja seiring perkembangan zaman semakin dipertanyakan keberadaan budaya pranata mangsa tersebut.

Eksistensi merupakan suatu keberadaan atau keadaan. Sedangkan kebudayaan adalah suatu hasil karya manusia. Diketahui bahwa suku Jawa memiliki kebudayaan dari leluhur yaitu perhitungan pranata mangsa. Namun beberapa waktu terakhir mulai dipertanyakan keberadaannya mengenai budaya tersebut. Maka di bawah ini akan ditinjau dampak pergeseran pola iklim, kemajuan teknologi, akulturasi, dan alih generasi terhadap eksistensi pranata mangsa pada saat ini sebagai berikut:

a. Pergeseran Pola Iklim dan Musim

Cuaca dan iklim merupakan salah satu komponen ekosistem alam sehingga kehidupan baik manusia, hewan dan tumbuhan tidak terlepas dari pengaruh atmosfer dan proses-prosesnya. Cuaca adalah keadaan atmosfer pada waktu tertentu yang sifatnya berubah-ubah setiap waktu atau dari waktu ke waktu. Iklim adalah rata-rata keadaan cuaca dengan jangka waktu yang cukup lama minimal 30 tahun dan sifatnya tetap (Kartasapoetra, 2010 dalam Ade Yuniari, 2014). Cuaca merupakan keadaan sesaat dari atmosfer (sejam, sehari,

seminggu), sedangkan iklim merupakan keadaan atmosfer selama suatu periode tertentu (Nasir dan Sugiarto, 1999 dalam Ade Yuniari, 2014).

Perubahan iklim adalah perubahan yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh perubahan aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan (IPCC, 2007). Perubahan iklim adalah perubahan rata-rata salah satu atau lebih elemen cuaca pada suatu daerah tertentu (LAPAN, 2002). Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang iklim dalam jangka waktu berdekade ke jutaan tahun. Perubahan iklim merupakan perubahan musiman jangka panjang dalam pola suhu, tetesan air, kelembaban, angin dan musim.

Hal-hal yang dapat menjadi bukti telah terjadi perubahan iklim di antaranya adalah: perubahan curah hujan, pergeseran musim, perubahan pada suhu udara, kelembaban, dan kecepatan angin serta seringnya kejadian iklim ekstrim (BMKG).

b. Kemajuan Teknologi

Globalisasi adalah suatu keadaan yang di dalamnya termasuk tindakan adanya aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu negara tetapi mendunia. Globalisasi sebagai perubahan pada masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa. Dengan demikian apabila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu seperti kearifan lokal tidak mungkin terlepas dari pengaruh globalisasi tersebut (Muhammad Alfian, 2013:160).

Globalisasi erat kaitannya dengan kemajuan teknologi. Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Wikipedia.com.2019). Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan perubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Teknologi telah mempengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Di banyak kelompok masyarakat teknologi telah membantu memperbaiki perekonomian masyarakat tersebut.

Kemajuan teknologi di bidang pertanian seperti meluasnya jaringan irigasi melalui bendungan atau bendung yang telah banyak dibangun telah menyebabkan pranata mangsa telah menjadi usang karena kehilangan banyak relevansi. Dengan adanya kemajuan teknologi dibidang pertanian seperti penggunaan pupuk kimia, jenis padi berumur genjah yang dapat dipanen pada umur 120 hari yang sebelumnya memerlukan waktu hingga 180 hari telah menyebabkan ditinggalkannya pranata mangsa (Hernawan Widyatmiko, 2018:110).

c. Akulturasi Budaya

Akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact* yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009:202).

Akulturası dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya:

- 1) Sistem nilai-nilai budaya,
- 2) Keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat,
- 3) Beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat,
- 4) Beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan (Poerwanti Hadi Pratiwi, 2018).

Akulturası menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Misalnya, banyak kelompok india di India dan Afrika terakulturası

ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa dan pakaian).

Akulturası menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturası yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Proses ini tidak terlepas dari pertukaran informasi baik dari tetangga dan kenalan. Dari pagi hingga petang manusia berkomunikasi, manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi atau manusia tidak dapat mengelak dari berkomunikasi. Artinya tiada hari tanpa komunikasi. Komunikasi telah ada sejak manusia lahir, dan akan terus ada sepanjang hidup manusia. Seseorang tidak dapat lepas dari komunikasi, begitu juga dengan budaya dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan.

Proses akulturası juga dijumpai di Kecamatan Batanghari. Di mana di daerah tersebut terdapat budaya khas dalam mengelola pertaniannya yaitu pranata mangsa. Namun dengan adanya akulturası budaya dari luar, keberadaan pranata mangsa pada saat ini sudah mulai luntur.

Pertemuan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok masyarakat dengan kebudayaan luar sehingga masyarakat saling berinteraksi secara intensif dan secara terus menerus dengan masyarakat lokal sehingga unsur-unsur kebudayaan dapat

diterima. Dahulu masyarakat suku Jawa sebagai petani di Kecamatan Batanghari dalam mengelola pertaniannya berpedoman dengan perhitungan pranata mangsa. Namun pada saat ini, dengan adanya akulturasi dengan budaya baru para petani sudah menggunakan alat-alat dan cara yang modern dalam pertaniannya. Sehingga perhitungan pranata mangsa dalam sistem pertanian di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur sudah mulai pudar.

d. Alih Generasi

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang menjadi pembeda dengan penduduk lain. Budaya daerah berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu. Hal ini dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat kerajaan di Indonesia yang berbeda satu sama lain (Sulasman dan Setia Gumilar, 2013:271).

Budaya daerah terlihat seperti pada masyarakat pedesaan yang tingkat perekonomiannya belum maju dan didominasi oleh sektor pertanian. Pada umumnya masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan tingkat kebutuhan hidup masyarakat desa yang semakin meningkat kemudian menyebabkan

masyarakat desa bermigrasi dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Jumlah petani muda mengalami penurunan secara absolut dan relatif dalam dua dekade. Sementara yang tergolong tua semakin meningkat. Di sisi lain pemuda yang bekerja di sektor nonpertanian juga meningkat dari waktu ke waktu. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di wilayah pedesaan petani umumnya adalah orang-orang desa yang berusia di atas 50 tahun. pada saat ini, anak-anak muda tidak mau meneruskan pekerjaan orangtua sebagai petani yang sudah ditekuni dan warisi dari generasi ke generasi. Bahkan para orang tua di pedesaan juga tidak menginginkan anak-anaknya bekerja di desa sebagai petani sebagaimana pekerjaan orang tuanya saat ini.

Hasil kajian BI (2014) menyatakan hasil survei di Cina, dari seluruh contoh survei tidak ada satu pun orang tua sebagai petani yang mengharapkan anaknya menjadi petani sama seperti orangtuanya. Ditambah pula tenaga kerja yang bermigrasi ke kota sebagian besar adalah pemuda, sekitar 84,5% belum pernah terlibat kegiatan di sektor pertanian, serta sekitar 93,6 % berniat tinggal di kota.

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan suatu budaya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman dan berubahnya generasi akan terjadi perubahan budaya. Hal ini berkaitan dengan eksistensi budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur di mana pada saat ini generasi muda sudah tidak memahami budaya pranata mangsa. Generasi

muda yang memiliki pendidikan yang relatif tinggi menganggap bahwa suatu yang bersifat tradisional adalah kurang bermanfaat. Pengenalan pranata mangsa pada generasi muda hanya diperoleh secara lisan dari generasi ke generasi, yaitu sumber utamanya dari orang tuanya.

Pranata mangsa pada tahun 1960 an masih diajarkan ditingkat pendidikan sekolah rakyat di daerah Surakarta dan sekitarnya. Pada saat ini pengetahuan pranata mangsa ini secara khusus tidak diajarkan hal itulah yang menyebabkan pudarnya pranata mangsa (Wisnubroto dalam Supardiyono Sobirin, 2015:257).

B. Penelitian Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini Fidiyani (2012) (Jurnal) dengan judul “ Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa”. Dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode antropologi dan hukum. Tujuan penelitian yang pertama untuk mendeskripsikan eksistensi pranata mangsa di Kabupaten Banyuwangi dalam praktiknya. Tujuan kedua untuk mendiskripsikan menjabarkan hukum alam menurut orang Jawa berdasarkan pranata mangsa. Hasil penelitian Eksistensi pranata mangsa di Banyumas masih dapat dijumpai, akan tetapi kondisinya terancam punah yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, irigasi teknis yang telah tertata dengan baik, dan keengganan petani untuk mempelajari pranata mangsa karena kerumitan dalam perhitungannya.

pranata mangsa pada dasarnya merupakan cara orang Jawa membaca hukum atau tanda-tanda alam, para petani dalam membaca hukum-hukum alam yang berujung pada terciptanya hubungan yang harmonis antara alam dan lingkungan dengan manusia.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi Wisnubroto (2010) (Jurnal) dengan judul “Sumbangan Pengenalan Waktu Tradisional Pranata Mangsa pada Pengelolaan Hama Terpadu” dengan tujuan pemanfaatan pranata mangsa untuk menunjang pelaksanaan pengelolaan hama terpadu menggunakan metode penelitian perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian pranata mangsa dapat dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan PHT khususnya membantu dalam merencanakan dan memilih waktu tanam yang tepat supaya tanaman terhindar dari serangan hama yang serius.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nihayatul Minani (2017) (Skripsi) dengan judul “Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Persektif Ilmu Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina”. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan perbandingan unsur klimatologi menurut pranata mangsa pada saat terjadinya El Nino dan La Nina. Hasil penelitian pada saat mangsa tertentu besaran unsur klimatologis pada tahun terjadinya El Nino maupun La Nina yang terkadang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan besaran nilai unsur klimatologis menurut pranata mangsa. Masa tanam padi dan palawija pada saat tahun terjadinya El Nino dan La Nina ada kalanya lebih cepat atau lebih lambat dari jadwal menurut

penanggal-an pranata mangsa. Pada saat El Nino, petani dimungkinkan memerlukan air tambahan dari irigasi untuk memenuhi kebutuhan air bagi palawija.

C. Kerangka Pikir

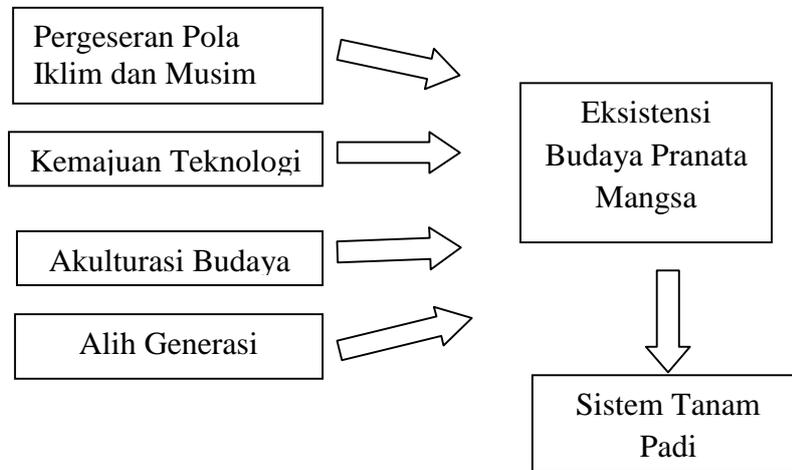
Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Hal yang unik dari petani padi di daerah tersebut adalah penerapan pranata mangsa sebagai penentu waktu tanam. Pranata mangsa biasa digunakan usaha tani seperti bercocok tanam, melaut, dan merantau. Tujuannya untuk mengurangi resiko dan mencegah biaya produksi tinggi.

Penanggalan Jawa menetapkan bahwa setahun dibagi menjadi empat musim yaitu musim *rendheng* atau hujan selama 95 hari, musim *mareng* atau pancaroba selama 86 hari, musim ketiga atau kemarau selama 88 hari, dan musim pancaroba menuju musim *rendheng* selama 95 hari.

Seiring dengan perkembangan zaman eksistensi pranata mangsa semakin pudar. Perhitungan pranata mangsa hanya digunakan oleh para petani golongan tua. Perubahan iklim dan kebijakan pemerintah yang hanya berorientasi pada tujuan menyebabkan pranata mangsa pada saat ini tidak dapat sepenuhnya dipedomani dalam menetapkan awal musim tanam karena perubahan iklim dan juga adanya perubahan sistem irigasi.

Dalam penelitian ini penulis akan menggali lebih dalam tentang eksistensi pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten

Lampung Timur. Berikut ini merupakan bagan dari kerangka pikir pada penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Di mana metode penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apadanya di lapangan (Suharsimi Arikunto, 2006:160).

Metode penelitian deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. (Bogdan dan Biklen dalam Kaelani, 2012: 5)

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumentasi, catatan atau memo, karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian dan dokumen resmi lainnya.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteistik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:117). Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yang dahulu berpedoman pada pranata mangsa dalam langkah mengolah lahan pertanian. Data tersebut bersumber dari obeservasi langsung di lapangan.

Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2006:43). Terdapat lima desa yang terpilih sebagai daerah yang mewakili sampel penelitian. Desa tersebut merupakan wilayah yang jumlah petani suku Jawanya tinggi.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010 : 131). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari informan lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Pengambilan sampel dengan menggunakan *snowball sampling* pada penelitian ini jenuh pada informan ke 19 ditambah dengan 4 informan kunci. Informan kunci tersebut ialah satu orang sebagai kepala desa dan 3 orang sebagai tokoh agama. Jadi sampel penelitian ini berjumlah 23 orang. Sehingga sampel penelitian ini berjumlah 19 orang ditambah dengan 4 informan kunci. Jadi jumlah seluruhnya yaitu 23 orang.

Informan dalam penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan perannya mengetahui eksistensi kebudayaan pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Dengan demikian jumlah sampel semakin besar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2010 : 30).

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informan utama. Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Informan kunci merupakan informan kunci.

Dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci (Martha & Kresno, 2016) :

- a. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi.
- b. Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”.

- c. Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapanpun saat dibutuhkan.
- d. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural).

Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari (Martha & Kresno, 2016). Informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah petani yang masih menerapkan budaya pranata mangsa dalam sistem tanam padi.

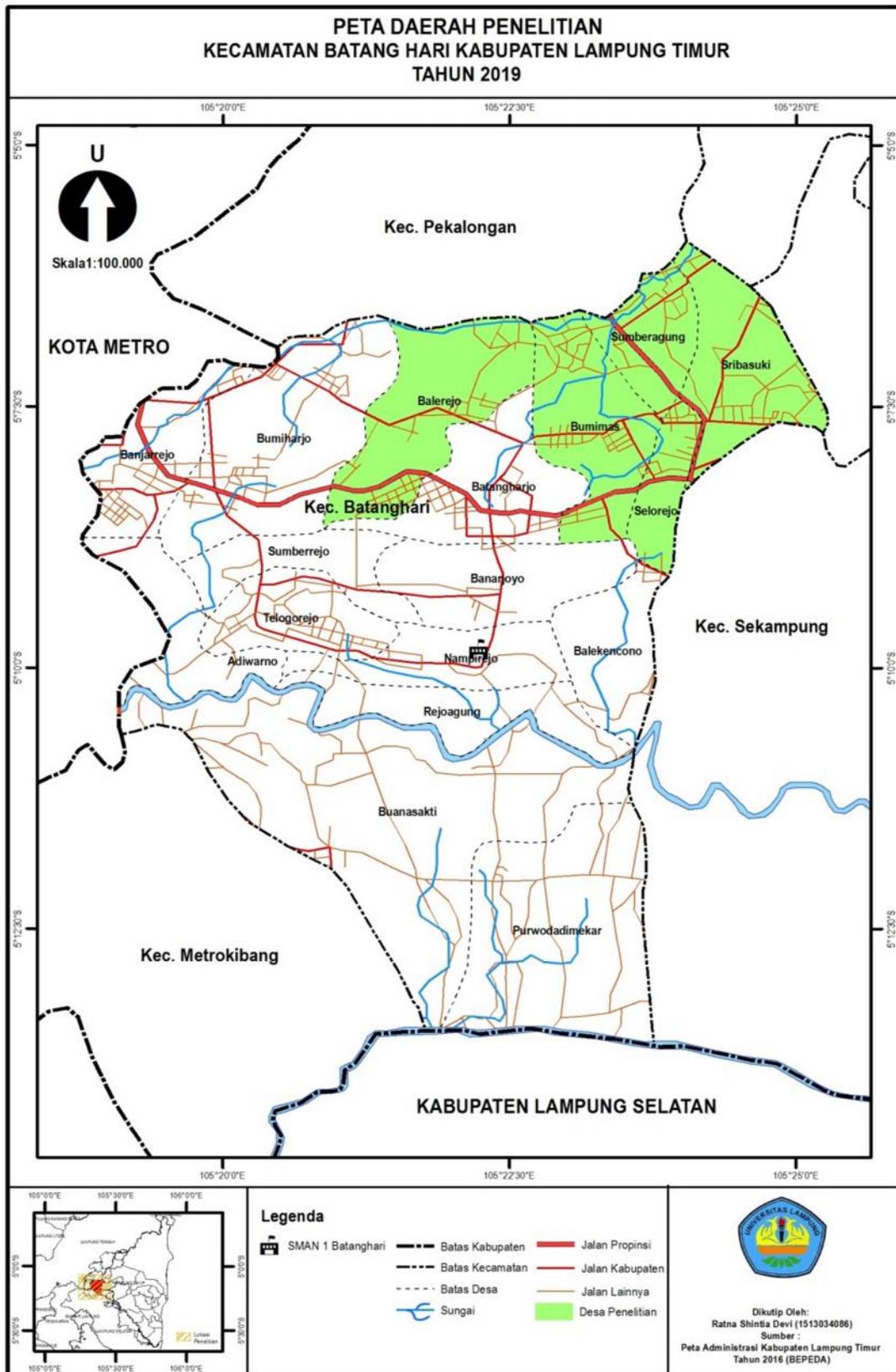
C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 3.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, sering juga disebut sebagai variabel penelitian yang merupakan hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2013:31). Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010 : 38).

Penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu eksistensi pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 3. Peta Daerah Penelitian

E. Operasionalisasi Konsep

Operasional ialah batasan pengertian tentang variabel/pemboleh ubah yang dikaji dimana dalamnya sudah mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan. Eksistensi pranata mangsa dalam sistem tanam padi yaitu mengenai keberadaan budaya pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

1. Pergeseran Pola Iklim dan Musim

Perubahan iklim merupakan perubahan musim jangka panjang dalam pola suhu, tetesan air, kelembaban, angin dan musim. Hal-hal yang dapat menjadi bukti telah terjadi perubahan iklim di antaranya adalah: perubahan curah hujan, pergeseran musim, perubahan pada suhu udara, kelembaban, dan kecepatan angin serta seringnya kejadian iklim ekstrim.

Dalam penelitian ini terjadi pergeseran pola iklim dan musim apabila terjadi perubahan curah hujan dan pergeseran musim. Tidak terjadi pergeseran pola iklim dan musim apabila curah hujan stabil dan tidak terjadi pergeseran musim dimana hujan turun pada bulan Oktober sampai bulan Maret.

2. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi mampu mengubah pola pertanian menjadi pertanian modern. Pertanian modern merupakan pertanian yang sudah mampu menggunakan alat-alat canggih dan penggunaan bahan kimia. Teknologi telah memberikan alternatif lain bagi petani guna mendapatkan air yaitu

sistem irigasi. Dengan alat-alat yang canggih tersebut saluran irigasi dapat digunakan dengan baik.

Dalam penelitian ini mengikuti kemajuan teknologi apabila tidak menerapkan pranata mangsa dan menggunakan cara lain dalam bertani yaitu seperti pemanfaatan irigasi dan pemanfaatan benih unggul. Tidak mengikuti kemajuan teknologi apabila masih menerapkan pranata mangsa dengan menggunakan perhitungan yang sudah ditetapkan sejak dulu.

3. Akulturasi

Perkembangan zaman yang lebih maju pada saat ini berdampak kepada masyarakat secara perlahan meninggalkan budaya tradisional. Hal ini terjadi karena adanya proses perubahan sosial seperti akulturasi. Akulturasi yaitu proses masuknya kebudayaan baru yang secara lambat laun dapat diterima dan diolah dengan kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan yang lain.

Dalam penelitian ini terjadi akulturasi apabila masyarakat menerima budaya baru seperti pertanian modern dan meninggalkan budaya pranata mangsa dalam sistem tanam padi. Tidak terjadi akulturasi apabila masyarakat tidak menerima budaya baru dan masih menerapkan budaya pranata mangsa.

4. Alih Generasi

Pada masyarakat pedesaan yang tingkat perkembangannya belum maju dan didominasi oleh sektor pertanian, transformasi pertanian

dipandang sebagai cerminan transformasi masyarakat yang berada dalam desa tersebut. Pada umumnya masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani, baik sebagai petani pemilik tanah maupun petani buruh atau penggarap tanah. Seriring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan tingkat kebutuhan hidup masyarakat pedesaan yang semakin meningkat. Banyak masyarakat desa yang kemudian bermigrasi atau berpindah dari desa ke kota dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini generasi muda yang masih mempertahankan eksistensi pranata mangsa apabila masih menerapkan pranata mangsa dalam sistem tanam padi. Generasi muda yang sudah tidak lagi mempertahankan pranata mangsa apabila sudah tidak lagi menerapkan pranata mangsa dikarenakan lebih memilih cara lain dan beralih dari bidang pertanian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi dengan objek-objek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang

terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2010:315).

Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah eksistensi pranata mangsa dalam sistem tanam padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Subjek observasi dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan responden peneliti. Tanya jawab yang dilakukan bertujuan untuk mengambil keterangan, informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara merupakan suatu tehnik pengumpulan data melalui proses komunikasi secara langsung dengan sumber-sumber data. Komunikasi yang dilakukan dalam bentuk dialog secara lisan atau sering disebut metode tanya jawab dengan sumber data penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan

yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010:194). Wawancara tidak terstruktur guna memudahkan mendapatkan informasi yang lebih dalam dari informan.

Dalam proses wawancara diawal pewawancara menanyakan tentang biodata narasumber seperti nama, tempat tanggal lahir, riwayat pendidikan dan lain sebagainya. Setelah diketahui data riwayat hidup narasumber barulah kemudian masuk dalam inti wawancara yaitu berkaitan dengan dampak-dampak akulturasi budaya, alih generasi dan kemajuan teknologi terhadap eksistensi pranata mangsa di Kecamatan batanghari Kabupaten Lampung Timur.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2010:329) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah beralu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari sumber-sumber terkait seperti buku-buku yang berkaitan dengan budaya pranata mangsa serta arsip-arsip dari lokasi penelitian yang dapat digunakan sebagai penunjang. Dalam penelitian ini studi dokumen akan mendukung hasil dari wawancara dan observasi. Jadi ketiga teknik pengumpulan data ini akan saling melengkapi dan mendukung, oleh karena itu peneliti memakai teknik wawancara, observasi dan dan studi dokumen untuk pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Dari hasil observasi akan dijelaskan gambaran fenomena alam dan kondisi masyarakat di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Dari hasil wawancara diuraikan pertama tentang riwayat hidup dan juga riwayat pendidikan informan. Setelah itu menguraikan inti dari isi wawancara yang telah dilakukan yaitu mengenai dampak pergeseran pola iklim dan musim, dampak kemajuan teknologi terhadap budaya pranata mangsa, dampak akulturasi terhadap budaya pranata mangsa, dan dampak alih generasi terhadap budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Dalam mendiskripsikan hasil wawancara tersebut akan diketahui gambaran tentang dampak pergeseran pola iklim dan musim, dampak kemajuan teknologi, dampak akulturasi, dan dampak alih generasi, terhadap eksistensi budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang eksistensi budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa :

Saat ini budaya pranata mangsa sudah bergeser. Bergesernya budaya tersebut didukung oleh adanya pergeseran musim, kemajuan teknologi, akulturasi budaya dan alih generasi. Pada pergeseran musim di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tidak memberikan dampak yang besar pada pergeseran pranata mangsa karena waktu hujan sering terjadi anomali, tetapi pergeseran musim tidak begitu jauh dari bulan yang seharusnya terjadi. Kemajuan teknologi yang terjadi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur memberikan dampak yang signifikan atas pergeseran budaya pranata mangsa tersebut. Adanya kemajuan teknologi petani dapat menanam padi tiga kali dalam satu tahun di mana apabila berpedoman pranata mangsa hanya dapat menanam padi satu kali dalam satu tahun. Akulturasi budaya di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur terjadi dengan mengadopsi kebudayaan dari luar. Seperti kemajuan teknologi di mana kemajuan teknologi merupakan salah satu unsur pengetahuan dan juga terjadinya interaksi dengan suku lain. Alih generasi memberikan dampak yang

besar dikarenakan generasi muda sudah tidak tertarik lagi pada bidang pertanian di mana secara otomatis akan berpengaruh pada budaya pranata mangsa di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

Adanya pertanian modern memberikan dampak pergeseran pada penerapan pranata mangsa. Maka petani diharapkan mampu memanfaatkan pertanian modern untuk meningkatkan produktifitas padi atau hasil panen padi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 304 hlm.
- Alfan Muhammad. 2013. *Filsafar Kebudayaan*. CV Pustaka Setia, Bandung. 203 hlm.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta. 413 hlm.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2013-2018. <https://www.pbs.go.id>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2013-2018. <https://www.pbs.go.id>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 14.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Batanghari. 2013-2018. <https://www.pbs.go.id>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 15.00 WIB.
- Bintarto dan Surastopo Hardisumarno. 1991 *Metode Analisis Geografi*. LP3ES, Jakarta. 45 hlm.
- Badan Metereolog, Klimatologi dan Geofisika. 2009-2018. <http://www.bmkg.go.id>.
- Endraswara Suwardi. 2005. *Budaya Jawa*. Gelombang pasang, Yogyakarta. 258 hlm.
- Kaelani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma, Yogyakarta. 248 hlm.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Reneika Cipta, Jakarta. 338 hlm.
- Litbang.pertanian.go.id. *Diagram Pranata Mangsa*. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.

- Marta, E., & Kresno, S. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. Pengantar Studi Demografi. Nur Cahya. Yogyakarta. 200 hlm.
- Mogografi Kecamatan Batanghari Tahun 2018.
- Mutakin Awan dan Pasya, Gurniawan Kamil. 2002. *Geografi Budaya*. Penerbit Suci Press, Bandung. 176 hlm.
- Muklasin. 2018. *Jenis-Jenis Sawah*. ANTARANEWS.COM. diakses pada tanggal 30 Mei 2019 Pukul 10.00 WIB.
- Nihiyatul Minani. 2013. Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nina dan La Nina (Impelementasi Dalam Penentuan Arah Kiblat).(Skripsi) Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi. 2018. *Asimilasi dan Akulturasi*. Yogyakarta. Staffnew.uny.ac.id. diakses pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.
- Rini Fidiyani dan Ubydillah Kamal. 2012. Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa. (*Jurnal*). Dinamika Hukum Volume 12 Nomor 3 (422 – 436 hlm). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rizqa Devi Anazifa. 2016. Sumbangan Pemanfaatan Sains Tradisiona Jawa Sistem Pronotomongso Melalui Kajian Etnosains Sebagai Bahan Ajar Biologi .(*Jurnal*). Semnas Pendidikan Ipa Pasca Sarjana UM. Volume 1 Nomor 2 (832 – 838 hlm). Universitas Negeri Jakarta, Yogyakarta.
- Sindhunata. 2011. *Pranata Mangsa*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.162 hlm.
- Suharyono & Moch Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan,Jakarta. 270 hlm.
- Sulasman & Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori kebudayaan*. CV Pustaka Setia, Bandung.350 hlm.
- Supadiyono Sobirin. 2015. Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan. (*Jurnal Budaya Nusantara*). Vol 02 Nomor 1 halaman 256. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta, Bandung. 334 hlm.

- Susilowati, Sri Hery. 2016. Transformasi Budaya. *Jurnal Forum Penelitian Agro Pertanian Eknomi.(Jurnal)* Volume 34 Nomor 1 (35-55 hlm). Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jawa Barat.
- Wardiyatmoko, K. 1995. *Kependudukan*. Eirlangga, Jakarta .180 hlm.
- Wikipedia.com.2019.*Pengertian Teknologi*.<http://id.m.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 08.15 WIB.
- Widyatmiko Hernawan. 2018. *Memahami Pranata Mangsa Melalui Pendekatan Dasar-Dasar Klimatologi*. Dialektika, Yogyakarta. 129 hlm.
- Wisnubroto Sukardi. 2010. Sumbangan Pengenalan Waktu Tradisional “Pranata Mangsa” Pada Pengelolaan Hama Terpadu. (*Jurnal*) *Perlindungan Tanam Indonesia* Volume 4 Nomor 1 (46–50 hlm). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yunan, Zuhairan Yunmi. 2017. *Analisis Sektor Unggulan*. (*Jurnal*) *Bank Indonesia*. Volume 4 Nomor 2 (1-20 hlm)Bandar Lampung.
- Yuniarti Ade. 2015.Perubahan Iklim. Yogyakarta.www.lip.ac.id. Diakses pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 12.00 WIB.